

## **Negeri Dongeng: Potret Indonesia melalui 7 Gunung Tertinggi di Indonesia**

**Film karya Anggi Frisca**

**Ditulis oleh Dina Amalia**

Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah, kami naik gunung,” – Soe Hok Gie-

Film Negeri Dongeng bercerita tentang 7 sineas muda yang mendaki 7 gunung tertinggi di nusantara dari Pulau Sumatra hingga Papua, yaitu gunung Kerinci di Jambi, gunung Semeru di Jawa Timur, gunung Rinjani di NTB, gunung Bukit Raya di Kalimantan Barat, gunung Latimojong Sulawesi Selatan, gunung Binaiya (Maluku) dan Jayawijaya (Papua). Film dokumenter ini ingin memotret dari dekat masalah-masalah seputar kerusakan alam akibat penebangan hutan (illegal logging), sampah, penambangan sumber daya alam dan masalah kemiskinan yang didera penduduk yang tinggal di sekitar gunung-gunung tersebut. Negeri Dongeng disutradari oleh Anggi Frisca, sekaligus penulis dan pemeran dalam film ini. Sedangkan produser adalah seorang dokter, Chandra Sembiring, yang menyukai petualangan dan keindahan alam.

Aksa 7, nama tim penggarap film ini memiliki banyak pendaki tamu yang turut dalam tiap ekspedisi, diantaranya adalah Nadine Chandrawinata, Medina Kamil dan Matthew Tandioptu (pendaki termuda) yang telah menyelesaikan 7 puncak gunung tertinggi di Indonesia. Pendakian dibagi menjadi beberapa periode dan berlangsung selama hampir 2 tahun.

Pendakian pertama dimulai pada bulan November 2014 menuju Gunung Kerinci, kemudian dilanjutkan ke Gunung Semeru. Pada Januari 2015 pendakian ke Gunung Rinjani, Februari 2015 pendakian ke gunung Bukit Raya, dan Mei 2015 pendakian ke gunung Rantemario, November 2015 untuk Gunung Binaiya, dan terakhir ditutup dengan pendakian ke Gunung Cartenz, Papua.

Seperti film-film dokumenter, gambar film merupakan rekaman peristiwa yang dialami selama kegiatan ekspedisi berlangsung. Dengan gaya tidak menggurui, film ini lebih reflektif dalam membahasakan persoalan tersebut baik melalui bahasa gambar maupun dialog di antara sesama pendaki dan pendaki-masyarakat yang ditemui. Alam di tujuh gunung tertinggi ini menjadi representasi kekayaan alam Indonesia yang dilihat dari keragaman hayati, misalnya di gunung Jayawijaya, Papua, kecantikan anggrek hitam divisualkan dengan teknik *zoom in*. Tidak hanya memberikan gambaran yang indah, kekayaan tersebut kemudian dipertunjukkan keironiannya seperti bagaimana tutupan lahan kian terdegradasi oleh *illegal logging* dan pertambangan.

“Alam ini kan bukan warisan nenek moyang, tetapi titipan untuk generasi mendatang.” Ungkapan yang dikutip oleh salah seorang pendaki. Film ini juga memberi kritik bagaimana pendaki gunung yang katanya pecinta alam tetapi justru sering meninggalkan sampahnya

sendiri. Ketujuh pendaki tersebut kemudian memberikan solusi “how to” mengurangi sampah yang akan dibawa dalam pendakian. Persoalan sampah juga tidak saja terjadi di gunung, tetapi dalam suatu perjalanan laut, ketika mereka naik kapal feri dari Jawa ke Kalimantan, mereka melihat bagaimana masyarakat belum mempunyai kesadaran menjaga laut dari sampah-sampah mereka.

Setelah menonton *special screening* film tersebut di hari kemerdekaan RI ke-72, menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya mengomentari, “kita melihat tutupan lahan yang tebal, di Kalimantan, Papua, betul-betul harus hati-hati dalam membuat kebijakan alokasi hutan.” Seperti yang dikutipkan oleh laman [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id), Siti Nurbaya mengatakan, ia tidak memungkiri bahwa sebelumnya ada izin-izin maupun investasi ‘ketelanjuran’ yang menghilangkan hutan. Karena itu, ia kini meminta beberapa daerah diteliti ulang tentang izin-izin yang menimbulkan dampak lingkungan. Akan tetapi, khusus Papua yang memiliki UU Otonomi Khusus dalam pengelolaan sumber daya alam, ternyata tak mudah menerapkan hal itu. KLHK sedang mempelajari dengan tepat standar lingkungan yang perlu dilakukan sesuai dengan karakter sosial masyarakat.

Dilihat secara teknik sinematografi, film ini bagus, meskipun beberapa bagian gambar goyang karena bisa jadi keterbatasan teknologi yang digunakan, sementara mereka mengikuti objek yang bergerak selama pendakian. Eksplorasi sisi psikologis pendaki-pendakinya cukup intensif yang menyedot emosi penonton, seperti autokritik bahwa kekompakan tim bisa naik-turun. Salah satunya adalah kesibukan individu ketika kembali ke dunia masing-masing selama di ibukota, dan hal tersebut berpengaruh dalam ekspedisi berikutnya. Persoalan psikologis manusia ketika hidup di alam urban yang individualis itu menjadi PR bagi penonton untuk mempertanyakan ulang kehidupan sehari-hari yang tergerus oleh kesibukan kota besar.